

Research Article

**Implementasi Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti
Berbasis Multiple Intelegence
Di Sekolah Dasar**

A. Badaruddin¹, Andi Prastowo²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, badaruddin187@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, andi.prastowo@uin-suka.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 19, 2023

Revised : October 28, 2023

Accepted : December 2, 2023

Available online : December 24, 2023

How to Cite: A. Badaruddin, and Andi Prastowo. 2023. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Multiple Intelegence Di Sekolah Dasar". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (4):1637-51. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.547.

Abstract: In this study, the researcher wants to focus on the teacher about the preparation of using multiple intelligence-based scientific methods in PAI subjects, the implementation of scientific methods, and the evaluation of scientific method learning. This research uses qualitative methods, also known as naturalistic methods because of its scientific research. In this study using qualitative data analysis Miles and Huberman model. The results of this study are that before delivering the material, the teacher's first step is to prepare a learning plan and study the character of the students he will teach. The next stage is implementation, the teacher reviews the learning that has been discussed at the previous meeting aims to relate back to the material discussed. The next step is the teacher conveys the learning material that has been prepared. The last stage is assessment, in this case not only assessing the learning material but students are also assessed from their activeness outside the lesson.

Keyword: Implementation, PAI Learning, Multiple Intelligence.

Abstrak: Dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan terhadap guru tentang persiapan menggunakan metode saintifik berbasis multiple intelegence pada mata pelajaran PAI, pelaksanaan metode saintifik, serta evaluasi pembelajaran metode saintifik. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif, disebut juga dengan metode naturalistik karena penelitiannya yang ilmiah. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah sebelum menyampaikan materi, langkah awal guru menyiapkan rancangan pembelajaran dan mengkaji karakter siswa yang akan diampunya. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, guru mengulas pembelajaran yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya bertujuan untuk mengaitkan kembali materi yang dibahas. Langkah selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan. Tahap yang terakhir penilaian, dalam hal ini tidak hanya menilai dalam materi pembelajaran tetapi siswa juga dinilai dari keaktifan di luar pelajaran.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran PAI, Multiple Intelegence.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah langkah awal bagi anak untuk menempuh pendidikan lewat jalur sekolah formal. Sebagai pendidikan dasar tentu sekolah dasar akan memberikan warna bagi peserta didik untuk menuju pendidikan selanjutnya. Era globalisasi yang sangat terbuka dan kompetitif menuntut sumber daya manusia yang lebih terampil dan mudah beradaptasi. Diharapkan para peserta didik dapat tumbuh menjadi manusia masa depan yang dapat menguasai ilmu teknologi., berkepribadian tangguh, dan mampu menghadapi kemerosotan moral dan agama. Tanpa iman dan taqwa manusia cenderung terjerumus ke dalam arogansi intelektualnya. Akibatnya, fondasi pembangunan moral bangsa diberikan melalui pendidikan agama (Hafid, 2022)

Siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan kreativitas yang telah mereka miliki, namun potensi ini perlu dipupuk. Banyak siswa dalam situasi ini yang ternyata memiliki kemampuan terpendam namun tidak dapat mencapai potensi penuhnya. Pada dasarnya, kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendeteksi hubungan baru di antara karya-karya yang sudah ada sebelumnya atau menciptakan sesuatu yang baru untuk mengajukan solusi orisinil terhadap suatu masalah. Oleh karenanya kurikulum 2013 cocok untuk melatih siswa meluapkan bakatnya (Mardhatilla et al., 2021)

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada struktur pencapaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan komprehensif. Hal ini mengandung arti bahwa kesinambungan dan konsistensi antara apa yang dimengerti, dengan apa yang dilakukan, serta apa yang dipraktikkan menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Kompetensi Inti (KI-1) adalah ranah nilai-nilai agama (ketuhanan), Kompetensi Inti (KI-2) adalah ranah nilai sosial (sikap terhadap orang lain), dan Kompetensi Inti (KI-3) adalah ranah faktual, pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognitif. Kompetensi Inti (KI-4) terdiri dari tahapan atau proses pembelajaran (Keterampilan) (Anas & Akhmad, 2014).

Fokus kurikulum 2013 adalah pembelajaran melalui proses yang berlandaskan (saintifik). Istilah. Sainifik adalah pola pikir yang menerapkan metode ilmiah untuk memecahkan masalah. Hal ini didasarkan pada cara berpikir seseorang. Sainifik biasanya dikaitkan dengan sifat jujur, cenderung kritis dan dapat dipercaya. Karena anak yang terlibat harus melalui sejumlah prosedur untuk menunjukkan bahwa pengetahuan itu benar dan dapat dipertanggungjawabkan, bebas dari bias dan manipulasi.(Anas & Akhmad, 2014).

Metode saintifik menggunakan lima langkah pembelajaran, dimulai dengan observasi untuk mengumpulkan data awal, dilanjutkan dengan bertanya untuk mengumpulkan informasi tambahan (mendorong rasa ingin tahu), eksplorasi untuk menemukan jawaban dari sejumlah pertanyaan terbuka, penjabaran melalui proses asosiasi yaitu menghubungkan suatu fakta dengan fakta lainnya, dan menghubungkan fakta dengan konsep atau teori. Setelah yakin dengan semua kesimpulan, data dikomunikasikan melalui berbagai media penyampaian (Anas & Akhmad, 2014).

Penerapan metode saintifik pada siswa dalam mata pelajaran PAI supaya dapat membantu siswa untuk dapat berkomunikasi dan berargumentasi. Siswa dilatih untuk terus menerus dibiasakan untuk menyampaikan hasil penelitiannya dan mempertahankan hasil tersebut sambil menerima kritik dari teman, yang akan mendorong keterampilan ini selama proses pembelajaran. Selain itu, kebiasaan berdiskusi dan berargumentasi ini akan membantu peserta didik mengembangkan karakter yang baik seperti tanggung jawab, kesopanan, toleransi, keberanian, berpikir kritis, dan etika (Halim, 2021).

Namun, selain mengembangkan kemampuan di dalam kelas, sekolah juga mempersiapkan peserta didiknya untuk sukses di luar kelas. Setiap orang memiliki banyak kecerdasan, umumnya dikenal sebagai kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*). Fenomena pendidikan yang terjadi saat ini, banyak dijumpai anak yang yang berbakat di luar pelajaran, justru kurang mendapatkan perhatian serta dukungan baik di sekolah atau di tempat tinggal siswa. (Mundiri, 2016).

Menurut Kadek Suarca, yang mengutip Howard Gardner, ia mengembangkan nilai kecerdasan melalui kecerdasan majemuk dengan tidak menilai manusia berdasarkan standar semata, namun dikembangkan dengan mempertimbangkan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, menghasilkan masalah baru yang perlu dipecahkan, dan memberikan apresiasi dalam budaya seseorang (Suarca et al., 2016).

Tidak mudah bagi guru dalam mengaplikasikan kurikulum dengan baik, guru diluar sana juga mengalami kesulitan melaksanakan kurikulum 2013. Menurut studi penelitian yang dilaksanakan oleh Ana Nurhasanah dkk bahwasannya masih ada guru menganggap bahwasannya guru tidak perlu lagi menjelaskan materi yang ada. Banyaknya guru yang belum siap untuk menerapkannya. Banyaknya strategi pembelajaran yang kurang dipahami oleh guru seperti pendekatan saintifik. Dan kurangnya keterlibatan guru secara langsung dalam pengembangan kurikulum pada tingkat sekolah dasar, serta penerapan tematik masih dirasa membingungkan (Nurhasanah et al., 2021).

Selain itu, penelitian Sarah Azhari Pohan dan Febriana Dafit menunjukkan bahwa guru melaksanakan kurikulum 2013 pembelajaran berdasarkan tema tetapi juga menyampaikan perpindahan topik bahasan. Guru menerapkan lima langkah metode ilmiah, yaitu pengamatan, menanya, pengumpulan data, pengolahan data, dan mengomunikasikan. Karena guru masih memiliki pemahaman yang sangat kurang tentang model pembelajaran, mereka sebenarnya tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 (Pohan & Dafit, 2021).

Sebagai pendidik guru harus mendorong pembelajaran aktif dan melibatkan siswa dalam menyampaikan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mendorong

siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengamati, mempertanyakan, bernalar, merumuskan masalah, menganalisis, dan mempresentasikan di kelas. Diharapkan siswa dapat menguasai dan memahami materi yang berlangsung dipelajari dengan baik dan benar serta secara mandiri menemukan informasi terbaru dari materi yang dipelajari.

Tujuan mini riset ini guna mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *multiple intelegence* di Sekolah Dasar Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta. Alasan peneliti melakukan penelitian perihal saintifik pembelajaran PAI di SDN 1 Trirenggo karena SDN 1 Trirenggo Bantul sudah menerapkan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013, namun masih ada beberapa kendala dalam mengaplikasikan pendekatan saintifik pada mapel tersebut. Dalam pelaksanaannya masih ada peserta didik yang tingkat keaktifannya masih rendah, masih kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, tidak semua peserta didik memperhatikan pelajaran dengan baik, guru sedikit kesulitan perihal mengimplementasikan Langkah-langkah pendekatan saintifik.

Dari paparan diatas, peneliti ingin mengkaji “bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis *multiple intelegence* di Sekolah Dasar Negeri 1 Trirenggo Bantul Yogyakarta”. Tujuan pembuatan artikel ini sebagai sumbangsih pemikiran dalam membahas masalah terkait mutu pendidikan agama Islam di sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif, disebut juga dengan metode naturalistik karena penelitiannya yang ilmiah (Sugiyono, 2019). Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan guru PAI, sedangkan data sekunder didapat dari buku atau jurnal ilmiah. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori analisis data kualitatif model Miles dan Huberman adalah metode analisis data yang digunakan. Terdapat tiga macam kegiatan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu: *pertama* Reduksi data, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan Proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan modifikasi "data mentah" yang terdapat dalam catatan-catatan lapangan yang direkam. *Kedua* Model data, adalah menggambarkan sekumpulan data terstruktur yang memungkinkan pengambilan keputusan dan tindakan. *Katiga* Penarikan/verifikasi kesimpulan (Muhajirin & Panorama, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan terhadap guru tentang persiapan menggunakan metode saintifik pada mata pelajaran PAI, kemampuan guru dalam melaksanakan metode saintifik, serta apa saja faktor yang mendukung dan kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan metode saintifik.

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam Pasal 1 Ayat 20 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (Susanti et al., 2023). Definisi pembelajaran,

seperti yang diberikan oleh Gagne dikutip oleh Pribadi, adalah "seperangkat peristiwa yang disusun secara terencana untuk memudahkan terjadinya proses belajar." (A. Pribadi, 2009). Pembelajaran ialah bagian integral dari trilogi pembelajaran meliputi, tujuan, proses, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran dan proses pembelajaran tersirat dalam konsep dasar pembelajaran. Konsep tersebut berbeda dengan pandangan tradisional-historis, yang menganggap pembelajaran dan evaluasi merupakan suatu hal yang terpisah. Namun seiring perubahan paradigma pembelajaran, pembelajaran dan evaluasi dipahami sebagai proses integratif.

Proses interaksi dalam pembelajaran dengan berbagai sumber belajar dilakukan dengan memenuhi karakteristik pembelajaran yang tercantum dalam Permendikbud no 103 tahun 2014 tentang standar proses, antara lain interaktif dan inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kontekstual, dan mandiri, sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Ediana Latip, 2018).

Berangkat dari nilai karakteristik di atas, kemudian muncul berbagai pendekatan pembelajaran yang memberi fasilitas terciptanya proses pembelajaran yang berorientasi aktivitas peserta didik. Seperti contoh: Pembelajaran Aktif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Collaborative Teaching and Learning*, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Cooperative Learning*, *Quantum Teaching and Learning*, *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, dan *Scientific Based Learning* (Ediana Latip, 2018).

B. Tahapan Pembelajaran

Secara umum terdapat tahapan pembelajaran diantaranya sebagai berikut: *pertama* pra-instruksional. Saat memulai proses belajar mengajar, guru melalui tahap yang disebut pra-instruksional. Kegiatan yang dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap pra-instruksional adalah sebagai berikut: langkah pertama adalah guru mengabsen siswa, dan yang kedua adalah guru menanyakan sampai di mana topik pertemuan sebelumnya. Selama di kelas, berikan kuis kepada siswa tentang topik pelajaran sebelumnya. Pada langkah berikutnya, guru menawarkan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pelajaran apa pun dari informasi yang telah disampaikan atau yang akan dibahas yang tidak mereka pahami. Fase terakhir, guru mengulas secara singkat informasi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya (Haudi, 2021).

Tahap *kedua* pengajaran, atau tahap instruksional. Tahap ini merupakan tahap di mana guru mengajarkan materi pelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan dalam tingkat inti pembelajaran pada umumnya terdiri dari beberapa hal berikut ini, Mendefinisikan tujuan pembelajaran dan bagaimana tujuan tersebut akan dicapai, menulis naskah materi yang akan dibahas dengan menggunakan sumber buku yang telah dipersiapkan sebelumnya, membahas materi tersebut, memberikan contoh-contoh spesifik, menggunakan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan materi, dan menarik kesimpulan dari pembahasan materi merupakan langkah-langkah dalam proses pengajaran.

Tahapan pembelajaran *ketiga* adalah tahap evaluasi dan tindak lanjut, yaitu fase terakhir dari tahapan pembelajaran. Pada tahapan ini guru dituntut untuk

memberi penilaian terhadap peserta didik. Karena tujuan tahapan tersebut untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran (Haudi, 2021).

C. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan di semua sekolah negeri dan swasta, serta di setiap jurusan, program, dan tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mengakui pentingnya pendidikan agama di sekolah (Anwar, 2014). Tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa tumbuh sebagai manusia dengan harapan bahwa mereka kelak akan menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan mampu menggunakan pengetahuan mereka untuk membantu umat manusia. Menurut Satryo Soemantri Brodjonegoro, hal ini merupakan harapan dari masyarakat Indonesia yang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan pertumbuhan global (Soemantri Brodjonegoro, 1999).

Menurut para ahli pendidikan, istilah "pendidikan" dan "pengajaran" hal tersebut lebih cenderung kaitannya dengan pengajaran dibandingkan dengan pendidikan dalam sistem sekolah. Mengenai istilah pendidikan dan pengajaran, Harun Natution berpendapat bahwa pendidikan agama, bukan pengajaran agama, yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh kepribadian siswa (Natution, 1995). Ada kemungkinan bahwa penggunaan pengajaran agama secara eksklusif di sekolah-sekolah merupakan penyebab kemerosotan moral para siswa, terutama di antara mereka yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan mencakup lebih dari sekedar pengajaran karena pendidikan berusaha membentuk dan mengembangkan kepribadian setiap individu siswa selain memberikan pengetahuan ilmiah. Pendidikan adalah transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan semua komponen yang ada di dalamnya, sedangkan pengajaran terutama berkaitan dengan penciptaan "pengrajin" atau spesialisasi yang terbatas pada sektor keahlian tertentu. (Azra, 1999). Berdasarkan dua perspektif di atas, disarankan agar pelajaran agama Islam diberikan di sekolah melalui proses pendidikan dan bukan pengajaran, karena hal ini sesuai dengan nama disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam.

Penting untuk membedakan antara program dan tujuan ketika mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Salah satu program pendidikan Islam yang berfungsi sebagai media pendidikan formal untuk pendidikan Islam adalah PAI di sekolah. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa ada dua bagian dalam pendidikan Islam. Pertama, usaha-usaha pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan seseorang ahli dalam bidang keagamaan. Kedua, program pendidikan agama yang berusaha memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk memahami dan menjunjung tinggi dasar-dasar keimanannya (Madjid, 1999).

Pendidikan agama Islam yang dibahas di sini tepatnya pada bagian yang kedua. Secara khusus, pendidikan agama Islam dibahas sebagai pelajaran di mana cita-cita agama Islam diajarkan di sekolah. Alih-alih mengembangkan siswa menjadi ahli dalam mata pelajaran agama, tujuannya adalah untuk membantu mereka berkembang menjadi Muslim seutuhnya yang selalu mematuhi perintah agama. Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa pelajaran agama Islam di sekolah adalah pelajaran yang dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman dasar tentang agama dan taat

menjalankan perintah agama, bukan siswa yang memiliki pengetahuan agama yang menyeluruh.

D. Perencanaan Metode Sainifik Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelegence*.

Pada pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SDN 1 Trirenggo Bantul, guru menerapkan metode saintifik. Pendekatan saintifik adalah metode pembelajaran melalui penerapan ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dengan pemikiran mereka berdasarkan fakta yang diketahui adalah apa yang ditunjukkan oleh metode ilmiah. Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara langsung untuk mendapatkan pengalaman langsung. Siswa dituntut menggunakan metode ini untuk berpikir secara kritis dan sistematis guna menjawab permasalahan yang dihadapi (Krismoniansyah et al., 2021).

Pendekatan saintifik berusaha untuk merangsang dan memfasilitasi siswa dengan memberikan lebih banyak ruang untuk merespon, bertanya, mengeksplorasi, mensintesis, menarik kesimpulan, dan kemudian mengkomunikasikannya dengan guru atau siswa lain. Hal ini memberikan pengalaman yang dirasa kurang dalam proses pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Ada beberapa pendidik yang menyatakan bahwa metode ilmiah ini terutama difokuskan pada model pendidikan humaniora, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kapasitas intelektualnya. Siswa menjadi subjek pelajaran, bukan objek, dan kepribadian, kemampuan, serta pengetahuan mereka dapat dikembangkan secara positif.

Guru PAI SDN 1 Trirenggo Bantul telah menerapkan metode saintifik dikelas. Pendekatan saintifik memberikan pengetahuan kepada siswa agar mereka dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan apa yang mereka pelajari secara ilmiah. Siswa diajarkan bahwa cara terbaik untuk belajar adalah dengan mengamati, mengajukan pertanyaan, mencoba berbagai hal, memproses apa yang mereka pelajari, menjelaskan apa yang mereka pelajari, dan menarik kesimpulan.

Sebelum guru PAI menentukan metode, terlebih dahulu mendalami karakter peserta didik terlebih dahulu, beliau mencontohkan penerapan metode saintifik ini pada siswa kelas 2. Pada semester dua di bab dua itu materinya tentang asmaul husna, disitu materinya tentang al-Kudus artinya yang maha suci. Guru menjelaskan sedikit tentang materi al-kudus, bertujuan untuk memancing pengetahuan siswa dikelas. Setelah menjelaskan materi guru merangsang siswa untuk bertanya terkait materi yang disampaikan oleh guru, sebagai contoh guru bertanya kepada siswa "apakah disini ada yang pernah mengalami gatal-gatal atau sakit gigi?. Nah dari situ siswa menjawab, aku ternyata pernah mengalami yang Namanya gatal-gatal dan sakit gigi. Hal tersebut membuat anak untuk lebih berfikir, oh kenapa saya kok pernah mengalami hal demikian?. Ternyata hal tersebut disebabkan karena anak kurang menjaga kebersihan badan dan kebersihan gigi. Dari situlah guru pai mengaitkan pembelajaran asmaul husna al-kudus dengan kehidupan siswa dalam kehidupan sehari-hari, karena hal tersebut merupakan bagian dari keteladanan asmaul husna al-kudus pada rancangan pembelajaran.

Dengan demikian guru sedikit lebih dekat dengan kenyamanan belajar para siswa, sehingga tidak hanya mengandalkan penyampaian dari guru, karena metode

saintifik siswa adalah subyeknya. Sehingga siswa dapat belajar lebih mandiri. Untuk memastikan arah kegiatan belajar siswa tetap berada dalam batas-batas silabus pada RPP dan kurikulum yang harus dituntaskan, maka kegiatan seperti ini tidak lepas dari arahan guru. Sehubungan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa metode ilmiah bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengetahui, memahami, dan menerapkan apa yang mereka pelajari ke dalam situasi dunia nyata.

E. Pelaksanaan Metode Saintifik Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Intelegence*.

Penerapan adalah definisi implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Rosad, 2019). Di sisi lain, Usman menegaskan bahwa implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau bermuara pada beroperasinya suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aksi, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan untuk mencapai tujuan (Usman, 2002). Berdasarkan definisi implementasi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas biasa, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan berdasarkan acuan norma untuk mencapai tujuan kegiatan tertentu. Oleh karena itu, implementasi tidak dapat dilihat secara independen dan dipengaruhi oleh objek berikutnya.

Guru harus menyediakan kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa. Supaya langkah-langkah pembelajaran mudah disusun dan dipraktikkan dengan tepat, guru harus menguasai berbagai pendekatan, model, atau strategi pembelajaran aktif. Dengan menggunakan prosedur ini, guru juga dapat mengamati apa yang terjadi dan mengevaluasi (menilai) apa yang terjadi.

Guru PAI SDN 1 Trirenggo Bantul, sebelum masuk pembelajaran dimulai terlebih dahulu mengucapkan salam, kemudian doa. Dalam penerapannya guru PAI membuat selebaran kertas yang berisikan pertanyaan tentang bagaimana cara meneladani asmaul husna al-Kudus di lingkungan keluarga, kemudian siswa mempresntasikannya. Dalam *Multiple Intelegence* terdapat kecerdasan verbal melibatkan kemampuan berbahasa melalui membaca, menulis, berbicara, serta menggunakan bahasa dengan benar. Hal tersebut adalah satu upaya guru pai dalam melatih kecerdasan siswa untuk melatih berbicara dan menyampaikan pendapat dihadap kawannya.

Dalam *Multiple Intelegence* terdapat kecerdasan kinestetik, kecerdasan ini melibatkan kemampuan koordinasi anggota tubuh dan keseimbangan. Anak terkadang senang melakukan aktivitas fisik, seperti membiasakan anak berangkat sekolah dengan bersepa, membiasakan anak merawat tamanan disekolah maupun di rumah, serta membiasakan anak untuk selalu menjaga kebersihan kelas atau lingkungan sekolah dengan tidak membiasakan membuang sampah sembarangan, menyapu halaman yang kotor. Tidak hanya itu siswa juga dilatih dalam mengembangkan kecerdasan seni dalam bermusik. Dalam *Multiple Intelegence* suka bermain music atau seni juga dikategorikan sebagai kecerdasan. Pada sekolah yang kami teliti Siswa mendapatkan pelatihan seni musik hadroh yang dilaksanakan pada hari senin kebetulan diampu sendiri oleh guru PAI SDN 1 Trirenggo.

Pembelajaran PAI bukan hanya membuat siswa paham dengan materi saja, tetapi juga harus paham dalam pelaksanaannya dalam kehidupan nyata. Karena

pendidikan agama bukan hanya teori tentang pelajaran di dunia saja, tetapi juga pelajaran di akhirat. Pada materi PAI juga diajarkan bagaimana siswa dilatih untuk mempunyai sikap empati kepada orang lain. Dalam hal ini guru mencontohkan ketika ada musibah bencana alam, siswa dilatih ber-empati dengan menginfakkan sebagian uang sakunya untuk menolong korban bencana yang dikoordinir guru, setelah dana terkumpul baik itu dari siswa atau guru kemudian diserahkan kepada lembaga penanggulangan dana terdampak musibah. Dan juga menjenguk ketika ada salah satu siswa yang mengalami sakit.

F. Tahapan Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis *Multiple Integece*.

Bagi tenaga pengajar pada jenjang sekolah dasar, guru harus menunaikan tugas profesionalnya dalam pembelajaran. Diantara tugas utama yang harus dilaksanakan adalah evaluasi. Evaluasi adalah siklus final pada proses pembelajaran untuk menentukan ketentuan pencapaian kompetensi belajar peserta didik. Kompetensi peserta didik dapat diukur, dinilai, dan di evaluasi dalam proses yang sistematis, logis, kritis dan adil untuk tujuan edukasi pada peserta didik. Dalam penerapan penilaian guru pada jenjang sekolah dasar dapat dilakukan dengan menentukan *learning outcome* peserta didik. Menurut Gagne yang dikutip oleh Asep Ediana Latip pencapaian hasil belajar kecerdasan jamak terdiri dari delapan jenis, diantaranya kecerdasan linguistik, matematis logis, spasial, kinestetik jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Ediana Latip, 2018).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru SDN 1 Trirenggo Bantul melaksanakan penilaian harian, penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir tahun (PAT), dan menilai keaktifan siswa saat melaksanakan pembelajaran. Karena SDN 1 Trirenggo ini termasuk sekolah berbasis inklusi tentu penilaian tidak bisa di samaratakan. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus penilaian disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penilaian tidak hanya berdasarkan mata pelajaran saja, nilai sikap juga diperhatikan oleh guru seperti, membaca asmaul husna di pagi hari, sholat dhuha, sholat dzuhur serta sikap sosial siswa saat ada di sekolah.

G. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengimplementasikan Metode Sainifik Berbasis *Multiple Integece*.

Sebagai guru, kita sering menjumpai bahkan mengalami pembelajaran yang kurang menyenangkan, missal, siswa tidak memperhatikan guru, ramai, bermain dengan temannya saat kegiatan belajar berlangsung, mengantuk, bahkan tertidur di kelas. Tentu bagi guru hal demikian merupakan hal yang menjengkelkan, memancing emosi. Guru bisa saja menganggap salah satu kelas sebagai kelas yang bandel, kelas yang tidak menghormati guru, dan lain sebagainya (Hamruni, 2009). Dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar, tentu ini adalah sebuah tugas guru PAI yang tidak mudah. Dalam pelaksanaanya ada siswa yang ketika guru bertanya kepada siswa responnya kurang nyambung atau lama dalam menjawab. Hal tersebut dipengaruhi oleh siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran. Kalau yang lambat respon memang itu dari faktor anaknya, karena SDN 1 Trirenggo termasuk sekolah inklusi, jadi anak yang berkebutuhan khusus responnya tidak langsung.

Dalam penerapan kurikulum 2013 pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam rangka mendorong dan mengembangkan aktivitas peserta didik, guru harus mampu mengkondisikan peserta didiknya. Guru juga harus mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan pola perilakunya, siswa lebih aktif dan disiplin (Mulyasa, 2013). Guru telah melatih siswa lebih belajar aktif, tetapi ada juga siswa yang memang lebih pendiam dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya di kelas.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Tlirenggo Bantul yaitu fasilitas penunjang sekolah saat pembelajaran. Seperti projector, perpustakaan, musholla. Dalam menunjang bakat siswa sekolah juga menyediakan fasilitas ekstrakurikuler. Sedangkan faktor kesulitan bagi guru PAI yaitu, siswa bercanda sesama temannya pada saat pembelajaran sehingga siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi. Faktor lain juga siswa sedikit lambat dalam merespon guru karena siswa tersebut merupakan anak yang berkebutuhan khusus, jadi guru memaklumi itu.

H. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menentukan metode dan mendalami karakter siswa. Seperti yang diungkapkan guru PAI dalam wawancara secara daring, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pada tahap penerapan, guru menyambut siswa di kelas dengan ucapan salam, kemudian ketua kelas memimpin doa bersama. Setelah doa selesai, guru akan mengulas pembelajaran dari pertemuan sebelumnya untuk mengaitkannya kembali dengan materi yang sedang dibahas sebelum melanjutkan ke materi pembelajaran. Setelah itu semua sudah dilakukan barulah guru PAI memulai menyampaikan materi yang telah dipersiapkan sebelum mengajar. Hal ini diungkapkan Guru PAI dalam wawancara secara daring.

“Diawali dengan salam, kemudian untuk meningkatkan sikap religius dan sikap kepemimpinan, maka doa dipimpin oleh siswa yang bertugas. Kemudian guru memberikan stimulus untuk mengingat materi minggu depan, untuk dijadikan landasan pembelajaran hari ini. Serta juga menjelaskan tujuan/manfaat pembelajaran dan metode yang digunakan” (Wawancara Daring, 2023).

2. Evaluasi Pembelajaran PAI

Pada tahapan evaluasi, guru PAI seperti pada umumnya yaitu melaksanakan penilaian harian, penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir tahun (PAT), dan menilai keaktifan siswa saat melaksanakan pembelajaran. Karena SDN 1 Tlirenggo ini termasuk sekolah berbasis inklusi tentu penilaian tidak bisa di samaratakan. Bagi siswa yang berkebutuhan khusus penilaian disesuaikan dengan kemampuan siswa. Penilaian tidak hanya berdasarkan mata pelajaran saja, nilai sikap juga diperhatikan oleh guru seperti, membaca asmaul husna di pagi hari, sholat dhuha, sholat dzuhur serta

sikap sosial siswa saat ada di sekolah. Seperti yang diungkapkan guru PAI dalam wawancara secara daring, sebagai berikut:

“Untuk penilaian pengetahuan dinilai melalui penilaian harian, pts, dan pat serta keaktifan saat oembrlajaran. Untuk anak yg abk soal berbeda menyesuaikan kemampuan. Nilai sikap diambil dari mengamati kegiatan di sekolah seperti literasi asmaul husna di pagi hari, sholat dhuha, sholat dzuhur dan sosial siswa saat di sekolah” (Wawancara Daring, 2023).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran PAI

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 1 Trirenggo Bantul yaitu fasilitas penunjang sekolah saat pembelajaran. Seperti projector, perpustakaan, musholla dll. Dalam menunjang bakat siswa sekolah juga menyediakan fasilitas ekstrakurikuler seperti seni hadrah, menyanyi dll. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru PAI wawancara secara daring sebagai berikut:

“Faktor pendukung salah satunya sekolah memiliki fasilitas penunjang pembelajaran seperti: proyektor, perpustakaan, mushola dll. Serta sekolah menyediakan ekstrakurikuler yang memadai sehingga menunjang pengembangan bakat siswa” (Wawancara Daring, 2023).

Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru agama di SDN 1 Trirenggo Bantul adalah siswa bercanda sesama temannya pada saat pembelajaran sehingga siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Faktor lain juga siswa sedikit lambat dalam merespon guru karena siswa tersebut merupakan anak yang berkebutuhan khusus, jadi guru memaklumi itu. Seperti yang diungkapkan guru PAI dalam wawancara secara daring, sebagai berikut:

“Faktor penghambat sih tentunya ada, apalagi mengajar anak-anak, seusia mereka tentunya suka bermain, gojek kadang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Dan ada juga siswa yang slow learner karena di sekolah sini termasuk sekolah inklusi mas, jadi ya harap maklum. Yah tergantung seseorang mau menilai itu jadi penghambat atau tidak” (Wawancara Daring, 2023).

Pada metode saintifik kurikulum 2013 siswa sebagai subjek bukan objek, pembelajaran berpusat pada siswa sehingga menciptakan peserta didik yang bisa bernalar secara kritis dan berani untuk menyampaikan pendapatnya di depan orang banyak. Seperti yang diungkapkan guru PAI dalam wawancara secara daring, sebagai berikut:

“Pada kurikulum merdeka itu siswa sebagai subjek, namun karena mereka masih anak-anak perlu dibimbing yang lebih khusus, tidak seperti mahasiswa di kampus yang mungkin bisa berjalan diskusi sendiri, saya kasih contoh ketika saya memberi tugas mencari teladan dari sifat asmaul husna al-Kudus yang diterapkan di rumah kemudian dipresentasikan di kelas. Nah hal demikian ada siswa yang tidak mau maju mempresentasikan lantaran dia malu ketika tampil di depan teman-temannya” (Wawancara Daring, 2023).

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Multiple Intelegence Di Sekolah Dasar

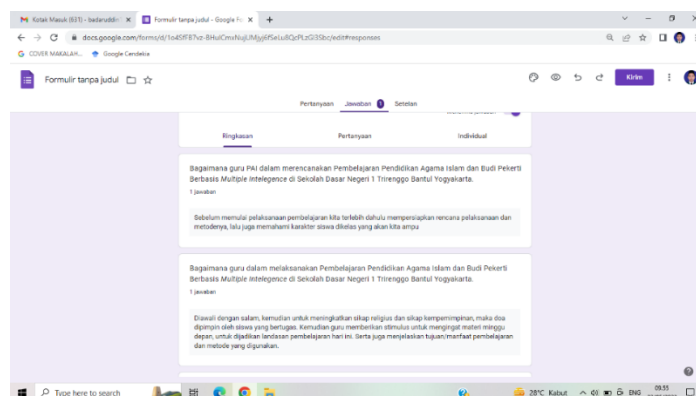
A. Badaruddin, Andi Prastowo



Gambar 1
Menyerahkan Surat Izin Penelitian Kepada Kepala Sekolah



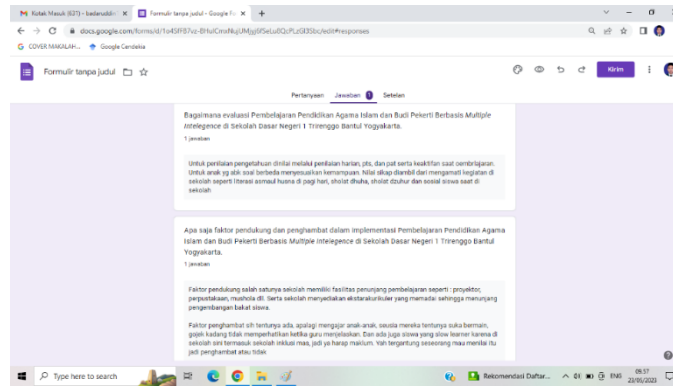
Gambar 2
Wawancara Awal Dengan Guru PAI



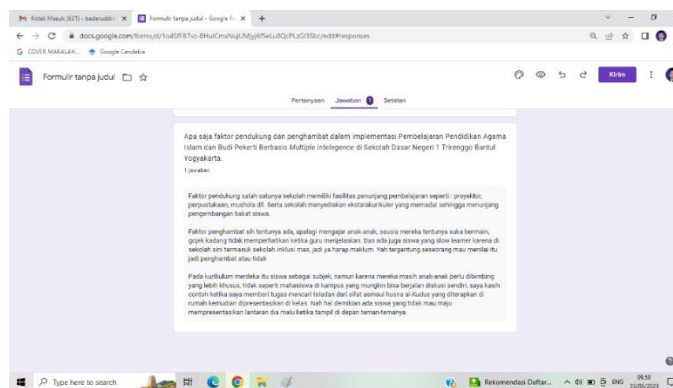
Gambar 3
Wawancara Daring Dengan Guru PAI

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Multiple Intelegence Di Sekolah Dasar

A. Badaruddin, Andi Prastowo



Gambar 4
Wawancara Daring Dengan Guru PAI



Gambar 5
Wawancara Daring Dengan Guru PAI

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, sekolah yang kami teliti telah mengaplikasikan metode saintik dalam menyampaikan pelajaran. Sebelum Pembelajaran menerangkan materi, guru terlebih dahulu menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan mengkaji karakter siswa yang akan diampunya. Pada tahap pelaksanaan, guru mengulas pembelajaran yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya bertujuan untuk mengaitkan kembali materi yang dibahas. Setelah itu semua sudah dilakukan barulah guru PAI memulai menyampaikan materi yang telah dipersiapkan sebelum mengajar. Kemudian kendala guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran, siswa bercanda sesama temannya pada saat pembelajaran sehingga siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi, siswa sedikit lambat dalam merespon guru karena siswa tersebut merupakan anak yang berkebutuhan khusus, masih ada siswa yang tidak mau menyampaikan hasil tugasnya lantaran dia malu ketika tampil di depan teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pribadi, B. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Penerbit Dian Rakyat.
Anas, Z., & Akhmad, S. (2014). *Hitam Putih Kurikulum 2013*. AMP Press dan Pustaka

Bina Putera.

- Anwar, S. (2014). *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. (cet 1). CV Idea Sejahtera.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Moderasi menuju Milenium Baru* (C. I (ed.)). PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ediana Latip, A. (2018). *Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI Perencanaan dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik* (cet 1). PT Remaja Rosda Karya.
- Hafid, M. (2022). Optimalisasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Metode Pembelajaran Bertukar Pasangan (Pair - Substitution) pada Siswa Kelas VI UPTD SD Negeri 50 Parepare. *Jurnal Pendidikan BUM*, 08(01), 1639.
- Halim, A. (2021). PENDEKATAN SAINTIFIK KURIKULUM 2013. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, 19(2), 219–236.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran* (H. Wijoyo (ed.); cet 1). CV Insan Cendekia Mandiri. <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>
- Krismoniansyah, R., Hamengkubuwono, & Sutarto. (2021). Analisis Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2).
- Madjid, N. (1999). *Masalah Pendidikan Islam di Sekolah Menengah Umum dalam Dinamika Pikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Logos Wacana Ilmu.
- Mardhatilla, N., Witarsa, R., & Nurhaswinda. (2021). Kajian literatur tentang kreativitas belajar siswa sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran number head together. *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(November 2021).
- Muhajirin, & Panorama, M. (2018). *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Cetakan 2). Idea Press Yogyakarta.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (A. S. Wardan (ed.)). PT Remaja Rosda Karya.
- Mundiri, A. (2016). Strategi Membangun Branding Image Dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan. *Jurnal Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Natution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (cet 2). Mizan.
- Nurhasanah, A., Adya Pribadi, R., & Nur, M. D. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 484–493. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>
- Pohan, S. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191–1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02). <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Soemantri Brodjonegoro, S. (1999). *Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam dalam Dinamika Pikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Logos Wacana Ilmu.
- Suarca, K., Soetjningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. 7(2). <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanti, H., Fadriati, & B.S, I. A. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Alsys*, 3(1).

<https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.766>

Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. PT Grafindo Persada.

Wawancara Daring. (2023). *Guru PAI Tanggal 23 Mei 2023 Pukul 08.00 WIB*.